



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 8917-8925

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Komunikasi Organisasi Ikatan Mahasiswa Pasaman (IMAPAS) Kota Bukittinggi dalam Meningkatkan Rasa Kekeluargaan Antar Anggota

Selamat Askandaria, Darul Ilmi

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

[selamataskandaria@gmail.com](mailto:salamataskandaria@gmail.com), darulilmi@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan tiga pola komunikasi organisasi, yaitu komunikasi vertikal dari atas ke bawah, komunikasi vertikal dari bawah ke atas, dan komunikasi horizontal dalam organisasi IMAPAS, serta dampaknya terhadap terbentuknya rasa kekeluargaan di antara anggota. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan dipilih untuk memperoleh data secara langsung di lokasi penelitian sehingga dapat menggambarkan secara nyata dinamika komunikasi yang terjadi dalam organisasi. Metode penelitian kualitatif digunakan karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, yang diperoleh dari informan serta perilaku yang dapat diamati. Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, serta dokumen resmi organisasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki kapasitas, posisi, pengalaman, serta pengetahuan yang relevan mengenai komunikasi dalam organisasi IMAPAS. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipilih untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif mengenai proses komunikasi organisasi yang terjadi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi vertikal dari atas ke bawah yang diterapkan oleh ketua organisasi cenderung bersifat satu arah. Kondisi ini menyebabkan anggota kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan sehingga memengaruhi tingkat partisipasi dan dinamika komunikasi dalam organisasi. Oleh karena itu, diperlukan pola komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif agar rasa kekeluargaan dan keterlibatan anggota dalam organisasi dapat meningkat.

Kata kunci: Komunikasi Organisasi, IMAPAS, Kekeluargaan, Komunikasi Vertikal, Komunikasi Horizontal

1. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan interaksi dengan sesama. Dalam konteks ini, komunikasi berperan sebagai fondasi dasar yang memungkinkan terjalinnya hubungan saling ketergantungan antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses komunikasi, manusia dapat saling bertukar informasi, gagasan, serta pandangan untuk menciptakan pemahaman bersama. Meski seringkali dipandang sekadar sebagai percakapan biasa, komunikasi sejatinya mengandung tujuan dan makna mendalam yang mungkin tidak disadari oleh banyak orang.

Ikatan mahasiswa sudah cukup eksis di kalangan organisasi mahasiswa Universitas merupakan sebuah tempat dimana terdapat banyak organisasi kemahasiswaan yang terbentuk. Baik organisasi di dalam kampus maupun luar kampus. Ini dikarenakan para pelajar di universitas merupakan pemuda yang masih mempunyai hasrat untuk berkumpul dengan pemuda lainnya. Diantara banyaknya organisasi kemahasiswaan yang dapat kita temui di Universitas, organisasi yang terbentuk salah satunya yaitu ikatan mahasiswa. Ikatan mahasiswa ini biasanya terbentuk karena sekelompok mahasiswa yang berasal dari suatu daerah dan akhirnya membentuk suatu organisasi atau yang sering dikenal ikatan mahasiswa.

Salah satu ikatan mahasiswa yang aktif dan sudah lama terbentuk di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yaitu Ikatan Mahasiswa Pasaman UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi atau biasa dikenal dengan IMAPAS. Ikatan Mahasiswa Pasaman (IMAPAS) merupakan sebuah komunitas berkumpulnya mahasiswa asal

daerah Pasaman yang berkuliah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi pada umumnya serta instansi lainnya. IMAPAS didirikan pada tahun 2008. Awal mula berdirinya IMAPAS itu sendiri dikarenakan inisiatif dari mahasiswa asal Pasaman yang sering berkumpul satu sama lain.

IMAPAS Kota Bukittinggi juga mempunyai struktur kepengurusan yang setiap tahunnya berganti dengan kepengurusan baru, atau masa jabatan dari kepengurusan hanya selama satu tahun periode. Selama masa kepengurusan tersebut, tentu banyak kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sejak awal berdiri pada tahun 2008, IMAPAS Kota Bukittinggi telah mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan yang menonjol dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas anggota serta kepengurusan dalam IMAPAS Kota Bukittinggi.

Organisasi mahasiswa memiliki peran strategis sebagai wadah pembinaan diri, pengembangan potensi, dan pembentukan karakter sosial mahasiswa. Salah satu organisasi kedaerahan di Kota Bukittinggi adalah Ikatan Mahasiswa Pasaman (IMAPAS) yang berdiri sebagai ruang silaturahmi bagi mahasiswa asal Pasaman. IMAPAS juga bertujuan menumbuhkan rasa kekeluargaan, mengembangkan potensi kepemimpinan, serta menjadi wadah pemberdayaan pemuda perantauan.

Namun dinamika organisasi menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan program kerja. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pengurus, beberapa kendala komunikasi muncul, seperti kurangnya umpan balik anggota di grup WhatsApp, rendahnya keaktifan dalam rapat, serta adanya kesenjangan komunikasi antara senior dan junior. Kondisi ini berpotensi menghambat terwujudnya kekeluargaan—nilai utama yang dijunjung IMAPAS.

Komunikasi organisasi memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran koordinasi, mempererat hubungan antaranggota, serta meminimalkan konflik internal. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana pola komunikasi IMAPAS berjalan dan sejauh mana kontribusinya dalam menciptakan rasa kekeluargaan.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola komunikasi vertikal dan horizontal dalam IMAPAS.
2. Mengidentifikasi hambatan komunikasi yang terjadi.
3. Menganalisis upaya pengurus dalam meningkatkan rasa kekeluargaan melalui komunikasi organisasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena berupaya memahami fenomena komunikasi organisasi secara holistik dalam konteks IMAPAS Kota Bukittinggi. Penelitian dilakukan pada periode Januari–Juni 2025 dan berlokasi di Kota Bukittinggi, tempat IMAPAS menjalankan kegiatan organisasi. Informan penelitian terdiri dari Ketua Umum IMAPAS, beberapa pengurus harian, serta anggota aktif dari berbagai perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data meliputi: 1. Observasi partisipan, mengamati rapat, kegiatan offline, dan dinamika komunikasi pada grup media sosial, 2. Wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pengalaman komunikasi anggota, 3. Dokumentasi, seperti arsip struktur organisasi, foto kegiatan, notulen rapat, dan percakapan grup. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

3. Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum IMAPAS Kota Bukittinggi IMAPAS merupakan organisasi mahasiswa yang menghimpun mahasiswa asal Kabupaten Pasaman. Organisasi ini menjadi ruang pertemuan lintas kampus bagi mahasiswa UNP, UIN Sjech M. Djamil Djambek, IAIN, dan beberapa perguruan tinggi lainnya. IMAPAS memiliki program kerja rutin seperti kegiatan keagamaan, sosial, olahraga, dan kegiatan internal seperti makrab serta buka bersama. Struktur organisasi terdiri dari ketua umum, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa bidang. IMAPAS memanfaatkan media sosial, terutama WhatsApp, sebagai sarana koordinasi utama.

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mempertahankan hidupnya sebagai makhluk sosial (*Zoon Policicon*) oleh karena itu, manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Sebagaimana ungkapan Everett M. Rogers yang dikutip oleh Hafied Cangara dalam buku pengantar ilmu komunikasi bahwa komunikasi adalah proses dimana satu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka. Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap Ikatan Mahasiswa Pasaman (IMAPAS) Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa proses komunikasi yang berlangsung dalam organisasi belum sepenuhnya efektif. Ketidakefektifan tersebut terlihat dari hambatan yang muncul dalam seluruh arah komunikasi organisasi, yakni komunikasi vertikal dari atas ke bawah, komunikasi vertikal dari bawah ke atas, dan komunikasi horizontal. Ketiga arah ini menjadi titik analisis utama, sesuai dengan teori pola komunikasi organisasi yang digunakan dalam penelitian ini.

b. Fungsi Komunikasi Organisasi

Dalam Organisasi Menurut Liliweri ada dua fungsi komunikasi organisasi yang bersifat umum dan khusus. Dibawah ini akan dijabarkan dua fungsi tersebut:

1) Fungsi umum

- a. Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan atau memberikan informasi kepada individu atau kelompok tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya. Contohnya deskripsi pekerjaan.
- b. Komunikasi berfungsi untuk menjual gagasan dan ide, opini, dan fakta. Termasuk juga menjual sikap organisasi dan sikap tentang sesuatu yang merupakan subjek layanan. Contohnya public relations. Komunikasi berfungsi untuk meningkatkan kemampuan karyawan, sehingga mereka dapat belajar dari orang lain (secara internal), mengetahui apa yang orang lain pikirkan, rasakan dan dikerjakan orang lain tentang apa yang “dijual” atau yang dilakukan orang lain tentang organisasi.
- c. Komunikasi berfungsi untuk menentukan apa dan bagaimana suatu organisasi membagi pekerjaan atau siapa yang menjadi atasan dan siapa yang menjadi bawahan, dan besarnya kekuasaan dan wewenang, menentukan bagaimana menangani sejumlah orang, bagaimana memanfaatkan sumber daya manusia, dan mengalokasikan manusia, mesin, metode dan teknik dalam organisasi.

2) Fungsi khusus

- a. Membuat karyawan melibatkan diri ke dalam masalah organisasi lalu menerjemahkannya ke dalam tindakan tertentu dibawah sebuah komando atau perintah.
- b. Membuat karyawan untuk menciptakan dan menangani relasi satu sama lain untuk meningkatkan produk organisasi.
- c. Membuat para karyawan memiliki kemampuan untuk menangani dan mengambil keputusan-keputusan dalam suasana yang ambigu dan ketidakpastian.

c. Pola Komunikasi Organisasi

Dalam komunikasi organisasi, pola komunikasi merupakan arah atau jalur aliran pesan yang terjadi antarindividu maupun kelompok dalam struktur organisasi. Pola ini menjadi dasar bagaimana informasi diproses, diterima, dan dipahami oleh anggota organisasi.

d. Media Komunikasi Organisasi

1) Defenisi Media Komunikasi Organisasi

Pengertian media komunikasi organisasi terdiri dari tiga unsur kata yaitu media, komunikasi, dan organisasi. Pengertian media menurut bahasa adalah alat, sarana, atau penghubung suatu hal. Sedangkan pengertian komunikasi organisasi adalah proses penafsiran pesan dalam unit-unit komunikasi di ranah organisasi

2) Jenis Media Komunikasi Organisasi

Media komunikasi memiliki beberapa jenis yang dapat diterapkan di dalam organisasi. Dan penggunaan media komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh sifat dari organisasi tersebut. Adapun jenis media komunikasi organisasi dibagi menjadi tiga, yaitu media lisan, tulisan, dan elektronik.

e. Jaringan Komunikasi Organisasi

Deddy Mulyana memperkenalkan lingkup kajian komunikasi organisasi bahwa komunikasi organisasi terjadi dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Dalam komunikasi organisasi menggunakan komunikasi formal dan informal. Komunikasi formal merupakan komunikasi menurut struktur organisasi, yaitu komunikasi kebawah, komunikasi keatas dan komunikasi horizontal.

1) Komunikasi Vertikal dari Atas ke Bawah (Downward Communication).

Komunikasi vertikal dari atas ke bawah merupakan arus penyampaian pesan dari pimpinan kepada anggota. Dalam teori Robbins, komunikasi downward berfungsi menyampaikan instruksi, penjelasan tugas, penetapan tujuan, dan motivasi. Namun temuan penelitian memperlihatkan bahwa dalam konteks IMAPAS, pola ini belum sepenuhnya berjalan efektif. Ketua IMAPAS, Andre Rivaldo, menegaskan bahwa media komunikasi utama yang digunakan adalah grup WhatsApp. Media ini dipilih karena dianggap paling mudah diakses oleh seluruh anggota. Namun dalam praktiknya, pesan-pesan dari ketua baik berupa informasi, instruksi rapat, maupun pembagian tugas sering kali tidak ditanggapi oleh anggota. Banyak anggota hanya membaca pesan tetapi tidak memberikan respon, sehingga alur instruksi menjadi tidak jelas dan koordinasi terhambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi regulatif dan informatif (Sedjaja) tidak berjalan optimal karena pesan tidak direspons

Andre menyampaikan:

Saya terkadang merasa penyampaian informasi di WhatsApp itu adalah hal yang paling efektif, namun ternyata tidak. Banyak anggota yang hanya membaca saja tanpa merespon informasi tersebut,” Pernyataan ini sejalan dengan teori bahwa downward communication menjadi tidak efektif jika tidak ada umpan balik dari penerima pesan. Ketiadaan respon membuat komunikasi berjalan satu arah, sehingga ketua tidak dapat memastikan apakah pesan benar-benar diterima, dipahami, dan ditindaklanjuti.

Dampaknya terlihat pada beberapa kegiatan organisasi. Misalnya, penyusunan program kerja menjadi lambat karena sebagian anggota tidak memberikan konfirmasi kehadiran rapat, tidak mengisi instrumen pembagian tugas, atau tidak merespon jadwal yang ditetapkan. Ini menjadikan ketua kesulitan mengontrol jalannya organisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi downward IMAPAS belum memenuhi fungsi pengaturan dan pengawasan yang lazim ada dalam struktur organisasi.

2) Komunikasi Vertikal dari Bawah ke Atas (Upward Communication)

Komunikasi vertikal dari bawah ke atas adalah aliran pesan yang berasal dari anggota kepada pimpinan. Teori Pace & Faules menekankan bahwa upward communication berperan sebagai feedback, kritik, laporan, dan sarana menyampaikan ide. Namun temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota IMAPAS belum memanfaatkan pola komunikasi ini secara optimal.

Sebagian anggota merasa sungkan, tidak percaya diri, atau ragu apakah pendapat mereka akan diterima. Perasaan segan ini terutama dialami oleh anggota baru yang belum lama tergabung dalam organisasi. Mereka merasa bahwa pendapat anggota senior lebih dianggap relevan dalam rapat.

Hal ini diungkapkan oleh Habil Zikri

“Kami kadang malu menyampaikan pendapat karena masih baru, dan ketua lebih sering menerima saran dari anggota yang sudah lama di IMAPAS,”

Berdasarkan teori, hambatan upward communication biasanya terjadi karena adanya jarak status, sikap defensif pimpinan, atau budaya organisasi yang belum inklusif. Dalam kasus IMAPAS, hambatan tersebut berasal dari disparitas pengalaman antara anggota senior dan junior, sehingga anggota baru memilih pasif dan cenderung diam dalam forum rapat. Kurangnya keberanian anggota untuk memberikan umpan balik menyebabkan ketua tidak memperoleh informasi penting mengenai hambatan di lapangan, pendapat alternatif, ataupun inovasi yang dapat meningkatkan kualitas program kerja. Akibatnya, sejumlah keputusan organisasi hanya berdasarkan perspektif pengurus inti, bukan hasil dialog kolektif.

Ketua juga menegaskan bahwa dalam rapat, hanya beberapa orang yang berbicara:

“Ketika rapat pun hanya orang itu-itu saja yang berbicara, sementara anggota lain hanya diam,”

Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi partisipatif dan demokratis dalam organisasi belum berjalan, sehingga komunikasi upward tidak mendukung terwujudnya proses musyawarah seperti yang diharapkan dalam nilai-nilai organisasi mahasiswa.

3) Komunikasi Horizontal (*Horizontal Communication*)

Komunikasi horizontal adalah proses komunikasi yang berlangsung antar anggota yang memiliki kedudukan setara. Dalam teori, komunikasi horizontal berfungsi memperkuat kerja sama, memecahkan masalah, koordinasi kegiatan, dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Namun temuan penelitian memperlihatkan bahwa pola komunikasi horizontal IMAPAS juga belum sepenuhnya efektif. Beberapa anggota kurang aktif dalam kegiatan bersama, bahkan ada yang hadir hanya pada bagian akhir kegiatan, tanpa ikut dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Nurhanifa

“Kadang kalau ada program kerja, ada anggota yang kurang aktif dan hanya ikut hasil akhirnya saja. Ini sering bikin salah paham karena yang lain merasa tidak adil dalam pembagian tugas.

Kondisi ini sejalan dengan teori bahwa komunikasi horizontal akan melemah bila ada ketidakseimbangan peran atau distribusi kerja antar anggota. Mereka yang aktif merasa terbebani, sedangkan anggota yang pasif merasa tidak dekat secara emosional dengan kelompok. Ini menunjukkan bahwa fungsi integratif komunikasi (Sedjaja) belum berjalan, karena komunikasi horizontal belum mampu menyatukan anggota dalam satu persepsi dan komitmen kebersamaan.

Selain itu, fenomena senioritas juga mempengaruhi kelancaran komunikasi horizontal. Perbedaan tingkat pengalaman antar anggota menciptakan jarak sosial yang menghambat interaksi informal. Padahal, interaksi informal merupakan fondasi penting dalam memperkuat rasa kekeluargaan.

1. Komunikasi Vertikal

a. Komunikasi dari Atas ke Bawah

Ketua dan pengurus inti menjadi pusat informasi utama. Pesan-pesan organisasi seperti instruksi kegiatan, pemberitahuan rapat, dan koordinasi teknis sebagian besar disampaikan melalui grup WhatsApp. Namun komunikasi cenderung satu arah karena anggota jarang memberikan respon. Akibatnya: - beberapa kegiatan terlambat dipersiapkan, - anggota kurang memahami pembagian tugas, - partisipasi kegiatan tidak merata.

b. Komunikasi dari Bawah ke Atas

Anggota sering merasa sungkan atau segan untuk menyampaikan masukan. Perbedaan semester dan senioritas berpengaruh pada keberanian anggota untuk berbicara.

Dampaknya:

- a. keluhan tidak tersampaikan,
- b. ide kreatif anggota tidak muncul,
- c. evaluasi program tidak efektif.

2. Komunikasi Horizontal

Komunikasi antaranggota berlangsung cukup baik dalam kegiatan informal. Namun terdapat beberapa kendala:- perbedaan kampus menyebabkan kurangnya interaksi tatap muka,- kesibukan akademik membuat anggota jarang hadir rapat,- miskomunikasi melalui pesan teks sering terjadi. Komunikasi horizontal sangat penting karena menjadi faktor terbesar pembentukan kekeluargaan dalam organisasi.

3. Hambatan Komunikasi

- a. Penelitian menemukan beberapa hambatan, antara lain:
- b. Minimnya partisipasi anggota dalam diskusi grup.
- c. Kesibukan kuliah dan kegiatan kampus
- d. Senioritas yang menimbulkan rasa segan.
- e. Miskomunikasi akibat komunikasi digital.

4. Upaya Pengurus dalam Meningkatkan Kekeluargaan

- a. Pengurus IMAPAS telah melakukan berbagai strategi, antara lain:
- b. Mengadakan kegiatan kebersamaan seperti olahraga bersama, makrab, dan buka bersama.
- c. Rapat rutin untuk memperkuat komunikasi tatap muka.
- d. Membentuk grup khusus per-bidang agar koordinasi lebih fokus.
- e. Pendekatan personal antara pengurus dan anggota untuk mengurangi rasa segan.
- f. Memperbanyak kegiatan offline guna membangun keakraban.

Pola Komunikasi Ketua Organisasi IMAPAS

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pola komunikasi Ketua IMAPAS Kota Bukittinggi, Andre Rivaldo, cenderung menunjukkan bentuk komunikasi vertikal dari atas ke bawah (downward communication). Dalam teori Robbins dan Judge, komunikasi vertikal atas-bawah merupakan arus informasi dari pimpinan kepada anggota, digunakan untuk memberikan instruksi, arahan, dan kebijakan organisasi. Namun pada kenyataannya, pola ini di IMAPAS masih bersifat satu arah (one way communication) karena instruksi yang diberikan ketua tidak selalu mendapatkan umpan balik dari anggota. Penggunaan grup WhatsApp dan rapat formal menunjukkan bahwa informasi lebih sering disampaikan ketua tanpa adanya mekanisme diskusi terbuka. Robbins menyatakan bahwa komunikasi satu arah memiliki kelemahan karena membatasi kesempatan anggota untuk memberi tanggapan. Model komunikasi yang ideal justru adalah all-channel communication, di mana setiap anggota dapat berkomunikasi secara sejajar dan terbuka. Dalam praktiknya, termasuk pada kegiatan sosial dan koordinasi event, keputusan sering diambil oleh ketua dan pengurus inti, sementara anggota hanya menjalankan instruksi. Hal ini menandakan bahwa komunikasi downward belum bersifat partisipatif. Oleh karena itu, IMAPAS memerlukan penguatan komunikasi dua arah agar iklim organisasi lebih demokratis dan inklusif.

Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan

Salah satu bentuk nyata kegiatan sosial yang dilakukan oleh IMAPAS Kota Bukittinggi adalah “IMAPAS Peduli Cianjur dan Pasaman”, berupa penggalangan dana dan penyaluran bantuan kepada korban bencana alam. Kegiatan ini merupakan wujud kepedulian sosial terhadap sesama serta implementasi nilai empati dan solidaritas di kalangan mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, Ketua IMAPAS berperan aktif dalam koordinasi dan

pengawasan kegiatan, mulai dari tahap pengumpulan dana, pengemasan logistik, hingga penyaluran bantuan di lapangan. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Rafli Pakpahan, beberapa anggota merasa tidak dilibatkan secara menyeluruh dalam tahap perencanaan. Sebagian keputusan penting diambil langsung oleh pengurus inti tanpa proses musyawarah terbuka. Menurut teori komunikasi bintang (*all-channel communication*), setiap individu dalam organisasi seharusnya memiliki hak yang sama dalam penyampaian ide, partisipasi dalam diskusi, serta pengambilan keputusan bersama. Oleh karena itu, komunikasi yang bersifat top-down perlu diubah menjadi pola interaktif agar seluruh anggota merasa menjadi bagian penting dalam kegiatan organisasi. Walaupun kegiatan sosial ini berhasil dan mendapat apresiasi dari masyarakat, efektivitasnya akan lebih optimal apabila disertai dengan sistem komunikasi terbuka yang melibatkan semua pihak secara aktif.

Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan agenda rutin IMAPAS yang bertujuan untuk memperkuat nilai spiritual, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan menanamkan semangat keislaman di kalangan mahasiswa Pasaman perantau di Bukittinggi. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah kajian bulanan dan buka bersama di Masjid Jami' Kecamatan Mandiangin Koto Selayan. Kegiatan ini dihadiri oleh mahasiswa IMAPAS, tokoh masyarakat, serta ustaz pembimbing yang diundang sebagai narasumber. Berdasarkan observasi, suasana kegiatan berlangsung khidmat dan penuh kekeluargaan. Namun demikian, pola komunikasi yang diterapkan dalam penyusunan kegiatan masih bersifat instruktif, di mana ketua dan pengurus inti menjadi pengambil keputusan utama tanpa melibatkan anggota baru secara luas. Teori komunikasi bintang menekankan pentingnya partisipasi sejajar dalam proses pertukaran informasi agar tercipta rasa memiliki bersama (*sense of belonging*) dalam organisasi. Dalam konteks ini, keterlibatan anggota sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan sangat diperlukan agar makna dan tujuan kegiatan keagamaan dapat dipahami bersama.

Kegiatan Kebersamaan dan Makrab (Malam Keakraban)

Kegiatan Makrab IMAPAS (Malam Keakraban) merupakan sarana penting dalam membangun kekompakan dan mempererat hubungan emosional antaranggota. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota IMAPAS dan diisi dengan berbagai agenda seperti permainan, diskusi ringan, dan sesi refleksi bersama. Kegiatan makrab ini menunjukkan antusiasme tinggi dari para anggota, terutama mahasiswa baru yang baru bergabung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Selfi Yulisa, kegiatan ini sangat efektif dalam mempererat solidaritas antaranggota, meskipun masih terdapat kendala komunikasi antara senior dan junior selama tahap persiapan. Hal tersebut menunjukkan masih adanya hambatan komunikasi horizontal, di mana perbedaan pengalaman antaranggota memengaruhi keterbukaan dalam bekerja sama. Menurut Thoha (2019), efektivitas kerja tim akan meningkat apabila setiap individu diberi ruang komunikasi yang sejajar dan bebas dari jarak sosial. Oleh karena itu, IMAPAS perlu memperkuat komunikasi informal yang bersifat kekeluargaan untuk menumbuhkan rasa saling percaya antaranggota. Dengan demikian, kegiatan makrab IMAPAS bukan hanya menjadi ajang rekreasi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang mendorong penguatan budaya organisasi.

Pola Komunikasi Horizontal dalam IMAPAS

Komunikasi horizontal merupakan interaksi antaranggota setingkat dan berfungsi memperkuat koordinasi, kebersamaan, serta kerja sama. Dalam organisasi mahasiswa, komunikasi horizontal sangat penting karena menjadi dasar terbentuknya solidaritas. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi horizontal di IMAPAS masih menghadapi hambatan. Perbedaan tingkat keaktifan, senioritas, dan kedekatan emosional membuat anggota tidak sepenuhnya berinteraksi secara terbuka. Sebagian anggota aktif mendominasi diskusi dan koordinasi, sementara anggota lainnya lebih pasif. Thoha menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi horizontal dapat tercapai apabila semua anggota memiliki kedudukan yang setara dalam komunikasi dan bebas dari jarak sosial. Namun di IMAPAS, perbedaan pengalaman antara senior dan junior sering memengaruhi pola kerja sama, terutama dalam persiapan kegiatan seperti makrab atau turnamen olahraga. Kurangnya komunikasi horizontal yang sehat berdampak pada kurang meratanya pembagian tugas, munculnya kesalahpahaman, dan menurunnya rasa kekeluargaan. Oleh karena itu, IMAPAS perlu memperkuat komunikasi horizontal melalui kegiatan kebersamaan, interaksi informal, dan pembagian peran yang lebih setara.

Kegiatan Olahraga dan Kompetisi

Selain kegiatan sosial dan keagamaan, IMAPAS juga aktif dalam bidang olahraga, salah satunya melalui penyelenggaraan Turnamen Futsal IMAPAS CUP yang diikuti oleh berbagai organisasi mahasiswa daerah di Bukittinggi. Kegiatan ini bertujuan mempererat hubungan antarorganisasi daerah, menumbuhkan semangat sportivitas, serta membangun citra positif IMAPAS di lingkungan mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Habil Zikri, kegiatan ini berjalan lancar, tetapi proses komunikasi antar panitia masih perlu diperkuat terutama dalam koordinasi lapangan dan pembagian tanggung jawab. Kegiatan olahraga seperti futsal ini sejalan dengan teori Robbins yang menegaskan bahwa kegiatan kolektif mampu memperkuat kohesi sosial apabila didukung dengan komunikasi terbuka, saling menghargai, dan pembagian peran yang jelas. Oleh sebab itu, kegiatan seperti IMAPAS CUP memiliki potensi besar untuk menjadi sarana penguatan jaringan antaranggota sekaligus media promosi organisasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi organisasi IMAPAS Kota Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi yang berlangsung di dalam organisasi masih menghadapi berbagai hambatan pada tiga arah komunikasi utama, yaitu komunikasi vertikal atas ke bawah, vertikal bawah ke atas, serta komunikasi horizontal. Pola komunikasi vertikal dari atas ke bawah yang dilakukan oleh ketua cenderung bersifat satu arah. Ketua lebih banyak menyampaikan instruksi, arahan, dan keputusan melalui media komunikasi seperti WhatsApp maupun rapat formal tanpa adanya ruang umpan balik yang memadai dari anggota. Hal ini mengakibatkan proses komunikasi tidak berjalan secara partisipatif dan menyebabkan sejumlah kegiatan organisasi dijalankan tanpa melibatkan anggota secara menyeluruh. Selain itu, komunikasi vertikal dari bawah ke atas juga belum berjalan efektif. Banyak anggota, terutama anggota baru, merasa segan dan tidak percaya diri untuk menyampaikan ide, kritik, maupun masukan kepada pengurus inti. Hambatan psikologis seperti rasa takut, senioritas, dan perbedaan pengalaman membuat komunikasi bottom-up melemah, sehingga ketua dan pengurus inti tidak memperoleh masukan yang cukup untuk melakukan perbaikan organisasi. Keterbatasan komunikasi ini turut berpengaruh pada proses pengambilan keputusan yang pada akhirnya hanya didominasi oleh pengurus inti saja. Pada sisi lain, komunikasi horizontal antaranggota juga menunjukkan kendala yang cukup signifikan. Interaksi antaranggota belum sepenuhnya bersifat setara karena masih dipengaruhi oleh faktor senioritas, perbedaan tingkat keaktifan, dan kurangnya interaksi informal. Hal ini menyebabkan kerja sama tim tidak berjalan optimal dan rasa kebersamaan antaranggota belum terbentuk secara kuat. Kegiatan-kegiatan organisasi yang seharusnya menjadi wadah mempererat hubungan justru menggambarkan kurangnya keterlibatan dan keterbukaan antaranggota. Secara keseluruhan, ketiga bentuk komunikasi tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi organisasi IMAPAS Kota Bukittinggi belum berjalan secara efektif. Hambatan yang muncul pada komunikasi vertikal maupun horizontal berdampak pada pelaksanaan program kerja, partisipasi anggota, serta solidaritas internal organisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan komunikasi dua arah, peningkatan partisipasi anggota, dan penguatan budaya organisasi yang lebih terbuka, egaliter, dan berorientasi pada kebersamaan agar IMAPAS dapat berkembang menjadi organisasi yang lebih solid dan efektif.

Referensi

1. Ahmad Sultra, Nurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
2. Budio. S. "Komunikasi Organisasi: Konsep Dasar Organisasi", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, Juli 2018: 23-30.
3. Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
4. Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 2011.
5. Cartono, Asep Maulana. "Iklim Komunikasi, Iklim Organisasi dan Iklim Komunikasi Organisasi." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 10, no. 2, 2019, hlm. 232.
6. Duli, Nikolaus. *Metode Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
7. Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya, 2017.
8. Fashihatullisan, dan Ziyaadul Afif Azzahro. "Pola Komunikasi Organisasi dalam Pengaderan pada Anggota UKM Ulin Nuha (Studi Kasus Pengurus UKM UKI Ulin Nuha Periode 2018–2019)." IAIN Ponorogo, 2019.
9. Fauzi, Komunikasi Organisasi Dalam Teori Budaya Organisasi Michael Pacanowsky Dan Nick O'donnell Trujillo, *Jurnal Kebangsaan* Vol.9 No.18 Juli 2020 hal 57
10. Firmansyah. A. *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 66-67
11. Gunawan, M., Hasan, F., dan Mariyam, S. "Pola Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam di Dalam Membangun Relasi 'Connection.'" *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, vol. 2, no. 2, 2022, hlm. 37–46.
12. Hidayah. S. dan Sutopo, "Peran Budaya Organisasi Islam dalam Membentuk Perilaku Prestatif di dalam Organisasi," *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi* 21, no. 36 (2014): 5.

13. Irian, Aan Srialam. "Pola Komunikasi Organisasi dalam Penerapan Visi & Misi (Studi Kepemimpinan Dinas Perhubungan Kota Makassar)." UIN Alauddin Makassar, 2016
14. Kamaroellah. A. Pengantar Budaya Organisasi, (Konsep, Strategi Implementasi dan Manfaat) (Surabaya: Pustaka Radja, 2014), 1-2.
15. Khotimah, Suzy Azeharie Nurul. "Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak Melati Bengkulu." *Jurnal Pekommas*, vol. 18, no. 3, 2015.
16. M. Gunawan, F. Hasan, dan S. Mariyam, "Pola Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam di Dalam Membangun Relasi 'Connection'," *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, vol. 2, no. 2, 2022, hlm. 37–46.
17. Morissan, M.A, Teori Komunikasi Organisasi, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009
18. MUSTOFA, Muhamad Bisri, et al. Kontribusi Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam di Lingkungan Organisasi UIN Raden Intan Lampung. *Journal of Islamic*, 2021.
19. Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
20. Muhammad. A. *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005
21. Mulia, J. B., dan Maharani, D. "Pola Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Palembang dalam Membangun Loyalitas Anggota." *Wardah*, vol. 24, no. 2, 2023, hlm. 92–104.